

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DITINJAU DARI KESIAPAN  
TENAGA PENDIDIK (STUDI ANALISIS DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI PROVINSI GORONTALO)**

*The Implmentation of curriculum 2013 Reviewed by the Preparation of  
Educators (Analysis Study at the Elementary Schools in Gorontalo  
Province)*

*The cooperation research education policy PUSLITJAK with JARLIT  
Gorontalo Province*

**Oleh**

Rusmin Husain (UNG)  
Meidy N. Silangen (Balihristi Prov. Gorontalo)  
Hamka A. Husain (Dikbudpora Prov. Gorontalo)

Email: [rusmin.husain@yahoo.co.id](mailto:rusmin.husain@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo dari sejumlah 98 responden yang siap implementasi kurikulum 2013 100%, yang sudah mengikuti sosialisasi sejumlah 98 orang (100%), sementara yang sudah mengikuti Diklat sejumlah 96 responden (97.96%). Berdasarkan hasil analisis wawancara dan kuisisioner dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik sudah memahami karakteristik kurikulum 2013, sudah siap mengimplementasikan kurikulum 2013 .

Kata Kunci: Kurikulum 2013, tenaga pendidik

*Abstract*

*The aim of the research was to know the understanding of curriculum 2013 and the implementation of curriculum 2013 reviewed by the preparation of educators at the elementary school in Gorontalo province. The approach of the research used descriptive qualitative. The result of the research pointed that the understanding of curriculum 2013 of 98 respondents, 100%*

*already understand the characteristics of curriculum 2013. The implementation of curriculum 2013 reviewed by the preparation of educators at the elementary school in Gorontalo province from 98 respondent who already stand up to implement the curriculum 2013 around 100%, who already attended in the socialization around 98 respondent (100%), while who already trained in the training from 98 respondent around 97,96%. Based on the analysis of interview and questionnaire concluded the educators already understand the characteristic of curriculum 2013 and ready to implemented the curriculum 2013.*

*Keywords: curriculum 2013, educators.*

## **PENDAHULUAN**

Guru selaku tenaga pendidik yang notabene terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, juga tidak luput dari sejumlah permasalahan mendasar. Pertama, sistem pendidikan profesi khususnya bagi guru selaku tenaga pendidik masih dalam tahap perintisan, sekalipun sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru telah diakui sebagai salah satu jenis profesi. Hal ini pada gilirannya berimplikasi pada rendahnya kualitas guru. Kedua, distribusi guru yang belum merata. Sekalipun rasio perbandingan guru nasional berada pada tingkatan baik, namun fenomena kelebihan guru di satu tempat dengan kekurangan guru di tempat lain masih menjadi permasalahan pelik. Hal ini pada dasarnya diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain terbenturnya upaya pemerataan distribusi guru oleh kebijakan otonomi daerah yang menempatkan kewenangan pendidikan kepada pemerintah daerah serta sistem rekrutmen guru yang belum berbasiskan kebutuhan dan masih dihiasi polemik KKN. Permasalahan pertama dan kedua di atas turut berimplikasi pada permasalahan ketiga, yakni kompetensi dan pengembangan karir tenaga pendidik yang masih jauh dari apa yang

diharapkan. Kompetensi khususnya untuk tenaga pendidik cenderung mengalami penurunan pasca lulus dari lembaga pendidikan; pengembangan karir tenaga pendidik seringkali mengalami ketidakjelasan akibat berhadapan dengan infiltrasi politik lokal yang kuat dalam pendidikan, seperti maraknya fenomena mutasi tenaga pendidik akibat ketidakcocokan dengan pejabat politik baik secara personal maupun kebijakannya. Permasalahan di atas pada dasarnya juga diakui secara terbuka oleh Ketua Umum PGRI (dalam [kompas.com](http://kompas.com), 26 November 2012) serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (dalam [okezone.com](http://okezone.com), 22 November 2013).

Di satu sisi kurikulum dapat terimplementasi dengan baik bila implementor, dalam hal ini tenaga pendidik memahami dengan baik kurikulum sekaligus memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk itu; sementara di sisi lain tenaga pendidik selaku implementor dihadapkan dengan sejumlah permasalahan miris pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas termasuk masalah keterlambatan pembayaran tunjangan guru triwulan I tahun anggaran 2014 sekaligus kekurangan pembayaran tunjangan tahun 2010-2013, yang diakui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus menjanjikan pengawalan penyaluran tunjangan tersebut ([p2tkdikmen.kemdikbud.go.id](http://p2tkdikmen.kemdikbud.go.id), 8 April 2014). Berdasarkan hal ini, asumsi bahwa tenaga pendidik belum memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 menjadi beralasan, mengingat fokus tenaga pendidik selaku implementor menjadi terbagi antara kesiapan implementasi kurikulum dengan permasalahan yang dihadapi, terutama tunjangan yang belum terbayarkan. Namun hal ini masih perlu diuji secara ilmiah.

Selanjutnya, implementasi kurikulum 2013 juga menghasilkan tantangan yang besar bagi implementor, terutama dalam hal tuntutan pemahaman yang tinggi atas kurikulum 2013, yang juga menuntut adaptasi terhadap perubahan *mindset* dan perubahan pendekatan ilmiah yang menekankan muatan karakter dalam setiap bidang studi. Mencermati hal ini maka belum

dapat dipastikan apakah tenaga pendidik sekolah dasar di Provinsi Gorontalo bahkan di seluruh Indonesia memiliki kesiapan dalam hal pemahaman yang menyeluruh sebagaimana yang diharapkan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, bahkan diragukan bahwa tenaga pendidik mampu beradaptasi dengan perubahan mindset dan pendekatan yang ditekankan dalam kurikulum 2013. Hal ini juga didasarkan atas fakta bahwa mayoritas tenaga pendidik sekolah dasar di Indonesia berusia 41 tahun ke atas yakni sebesar 975.187 orang atau sebesar 62,90 %, yang secara rasional dapat diasumsikan sulit untuk melakukan perubahan bahkan cenderung untuk mempertahankan *status quo*. Hal ini sebagaimana hukum peningkatan konservatif dalam birokrasi, “*as bureau get older, the tend to become more conservative*” (Downs, 1967).

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tenaga pendidik tentang kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo ?
2. Bagaimana kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman tenaga pendidik tentang kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo.
2. Kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Kurikulum**

Kurikulum adalah pedoman guru dalam merancang pembelajaran. Menurut Mulyadi (dalam Chamisijatin dkk., 2008:1-6), bahwa konsep kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian. Pertama, kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan, pengembangan, dan perekayasaan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum dalam arti produk merupakan hasil kongkrit yang dapat diamati dalam bentuk dokumen hasil kerja sebuah tim pengembangan kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai program merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran yang riil. Dalam bentuk yang ekstrim, kurikulum sebagai program dapat termanifestasikan dalam serentetan daftar pelajaran ataupun pokok bahasan yang diajarkan pada kurun waktu tertentu, seperti dalam kurun waktu satu semester. Ketiga, kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh para siswa, mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan berbagai bentuk pemahaman terhadap bidang studi. Walau pengertian ini lebih konseptual, namun hasil belajar yang diinginkan siswa juga sering dituangkan dalam dokumen seperti halnya tujuan belajar, seperangkat konsep yang harus dikuasai, prinsip-prinsip belajar, dan sebagainya. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yang merupakan akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil kegiatan belajar atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan. Konsekuensinya apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil sebagaimana yang diharapkan karena begitu banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kemampuan guru dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Artinya, sebaik

apapun sebuah kurikulum bila tidak didukung oleh guru yang profesional tentu tidak banyak memberikan makna terhadap siswa; demikian pula sebaliknya.

### **Hakikat Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik dalam hal ini guru adalah sosok yang menjadi teladan yang diguguh dan ditiru, Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, didapatkan pemahaman bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam regulasi ini juga dipahami bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang ditujukan untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan ketentuan ini, maka tidak keliru pemahaman yang menyamakan antara tenaga pendidik dengan guru, dikarenakan kedudukan guru sebagai pendidik profesional.

Dalam regulasi lainnya, yakni PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, didapatkan pemahaman bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Regulasi ini kian memperjelas bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara

term tenaga pendidik dengan term guru, khususnya dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.

Hal di atas memberikan kita pemahaman bahwa guru pada hakikatnya merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, dan penyediaan sarana-prasarana akan berarti apabila melibatkan guru (Saudagar dan Idrus, 2009:85). Berdasarkan hal ini, maka guru diposisikan sebagai garda terdepan dan sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dekikasi serta loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara pada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah pada sisi-sisi kelemahan guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi. Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Melihat sisi lemah dari sistem pendidikan nasional, dengan gonta-ganti kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri, sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, dan tidak demikian halnya guru profesional (Fathurrohman dan Suryana, 2012:29-30).

Sebagai salah satu bidang yang menuntut profesionalisme yang tinggi, peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai: (1) orang tua; (2) pendidik atau pengajar; (3) pemimpin atau manajer; (4) produsen atau pelayan; (5) pembimbing atau fasilitator; (6)

motivator atau stimulator; (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut dapat bergradasi menurun, atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya (Tampubolon dalam Suprihatiningrum, 2013:27). Hal ini pada dasarnya sejalan dengan penjelasan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah yakni sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Tenaga Pendidik Tentang Kurikulum**

### **1. Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik**

Kualifikasi akademik pada dasarnya dipahami sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan, yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat (UU No. 14 Tahun 2005; PP No. 74 Tahun 2008). Khusus untuk tingkat guru SD yang menjadi objek penelitian, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi perguruan tinggi yang terakreditasi (UU No. 14 Tahun 2005; PP No. 19 Tahun 2005; Permendiknas No. 16 Tahun 2007; PP No. 74 Tahun 2008).

### **2. Kompetensi Tenaga Pendidik**

Dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005, kompetensi pada dasarnya dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; dan Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

### **3. Karakteristik Tenaga Pendidik**

Karakteristik secara sederhana dapat dimaknai sebagai ciri khas, sifat, atau watak yang melekat pada sesuatu. Dalam keterkaitannya dengan guru, karakteristik yang dimaksud seperti usia, jenis kelamin, pengalaman (lama mengajar), status guru apakah PNS, honorer, guru bantu/kontrak, dan sebagainya. Keterkaitannya dengan tingkat pemahaman terhadap kurikulum, karakteristik guru juga dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Dalam hal usia, guru pada tingkat usia lanjut misalnya cenderung untuk tidak mengindahkan kurikulum dikarenakan sejumlah faktor, apakah telah terbiasa dengan kurikulum lama, kemampuan adaptasi menurun, terlanjur merasa nyaman dengan kondisi yang ada sehingga cenderung mempertahankan *status quo*, dan sebagainya yang turut menghambat implementasi kurikulum baru; di sisi lain, guru pada tingkat usia muda cenderung mudah memahami suatu kurikulum dikarenakan masih memiliki waktu yang lama dalam beradaptasi, masih suka dengan tantangan, masih memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri, dan sebagainya, yang turut mendukung implementasi kurikulum; guru dengan jenis kelamin laki-laki secara psikologis cenderung rasional dalam memahami kurikulum; pengalaman mengajar juga sangat membantu seseorang dalam memahami

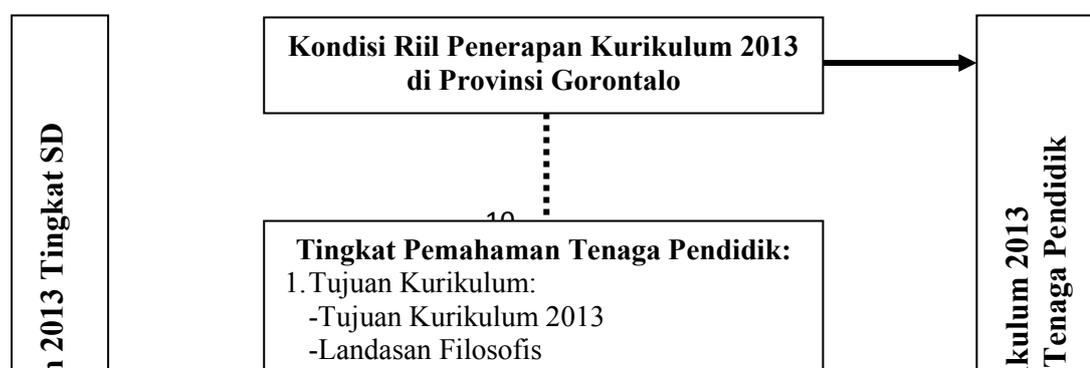
kurikulum, terutama apabila yang bersangkutan telah terbiasa dengan pergantian kurikulum; bahkan status guru turut menentukan tingkat pemahaman, seperti guru kontrak yang cenderung tidak mengindahkan kurikulum dikarenakan perhatiannya lebih banyak tersita untuk memikirkan nasibnya yang belum menjadi PNS, ketimbang memikirkan kurikulum yang menurutnya tidak relevan dengan statusnya.

#### 4. Sosialisasi Kurikulum

Dalam realitas, banyak ditemukan kasus bahwa guru kurang memahami kurikulum hanya karena permasalahan sosialisasi yang kurang, terutama guru-guru yang berada di pelosok. Bahkan, guru-guru yang mendapatkan sosialisasi apakah melalui diklat, workshop, seminar, forum diskusi ilmiah, media cetak, media elektronik, internet dan sebagainya belum tentu memahami dengan baik suatu kurikulum, apalagi bagi yang tidak mendapatkan sosialisasi. Sekalipun demikian, sosialisasi kurikulum pendidikan tetap signifikan guna memasyarakatkan kurikulum, sehingga kurikulum mudah dipahami dan dihayati, sehingga dapat diimplementasikan secara berhasil.

##### A. Kerangka Pikir

Gambar Kerangka Pikir



- B.
- C.
- D.
- E.
- F.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2009 ) bahwa pendekatan kualitatif adalah mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah. Melalui pendekatan kualitatif ini penelitian implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo akan terungkap secara

sistematis dan dapat mengakomodir semua masukan atau informasi dari lapangan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi tenaga pendidik yang mengimplementasikan kurikulum 2013 sebanyak 98 orang untuk kelas 1 dan kelas 4 yang tersebar di 35 sekolah sasaran. Berdasarkan hal itu, maka dilakukan penarikan sampel jenuh, sehingga keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian, atau dengan kata lain, jumlah sampel yang dijadikan responden penelitian ini berjumlah 98 orang yang sama dengan jumlah keseluruhan populasi. Dengan demikian, maka diharapkan data penelitian lebih valid, reliabel, obyektif, dan komprehensif dikarenakan tingkat representativitas sampel terhadap populasi tidak perlu dipertanyakan lagi.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

#### a. Telaah Dokumen

Teknik ini mengidentifikasi sejumlah dokumen/arsip-arsip yang dimiliki baik oleh pemerintah pusat terutama Kemendiknas maupun Pemerintah Provinsi Gorontalo, khususnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian, yakni terkait dengan implementasi kurikulum 2013 dan guru SDN.

#### b. Kuisisioner

Dalam teknik ini diformulasi sejumlah butir pertanyaan maupun pernyataan sesuai indikator penelitian yang kemudian diminta kepada responden untuk memberikan tanggapannya. Kuisisioner dibuat dalam daftar pertanyaan tertutup dan terbuka, dalam hal ini responden memberikan jawaban/tanggapan terhadap sejumlah pertanyaan/ pernyataan yang telah dirumuskan dalam instrumen.

#### c. Wawancara : penggunaan metode ini ditujukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait permasalahan penelitian.

Terkait penelitian, peneliti menggunakan metode *indept interview*, dalam hal ini peneliti dan informan/responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian..

- d. Observasi: Dilakukan dengan cara melihat secara langsung tentang permasalahan yang berhubungan dengan variabel penelitian dan melakukan pencatatan atas hasil observasi. Sesuai dengan jenisnya, peneliti memilih *Observasi dengan partisipasi terbatas*, yakni peneliti terlibat hanya terbatas pada aktivitas obyek yang mendukung data penelitian.

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Temuan Umum**

Secara umum peneliti dapat mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo rata-rata sudah siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Para Guru kelas I dan Kelas IV setuju dengan Kebijakan Pemerintah tentang Implementasi Kurikulum 2013, siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hal ini didukung dengan kegiatan sosialisasi dan Diklat yang telah diikuti oleh para guru kelas I dan Kelas IV yang diselenggarakan oleh LPMP dengan baik itu melalui biaya APBN maupun APBD yang terprogram secara bertahap dan berkesinambungan di seluruh wilayah Kabupaten – Kota Provinsi Gorontalo. Sosialisasi dan Diklat Kurikulum 2013 ini sangat bermanfaat untuk membantu dalam memberikan wawasan dan pemahaman kepada para guru bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentunya diawali dengan analisis buku guru dan buku siswa kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran : pemetaan kompetensi, analisis silabus, penyusunan RPP, Penyusunan bahan ajar, penyusunan LKPD , penetapan media pembelajaran, penyusunan instrumen penilaian yang dilengkapi dengan pedoman penskoran dan rubrik penilaian. Disela-sela penyusunan perangkat ini terdapat beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian. Namun berkat kerjasama yang dilakukan dalam kegiatan Diklat bahkan dilanjutkan dengan kegiatan KKG hal ini sedikitnya teratasi.

Berbagai faktor yang sangat mendukung implementasi Kurikulum 2013 yakni adanya instruktur yang berkompeten, buku pedoman guru, buku paket siswa, sehingga dapat memudahkan dalam pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri terdapat juga faktor yang dapat menghambat implementasi kurikulum ini yakni kemampuan guru yang bersangkutan yang hanya menunggu bola, tidak punya inisiatif dan kurang kreatif dalam pembelajaran.

Sesuai wawancara dan kuisisioner yang diedarkan oleh peneliti kepada para guru kelas I dan Kelas IV dinyatakan bahwa tidak mudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 terutama masalah pembelajarannya dalam satu hari , waktunya tidak cukup , banyak kegiatan yang dilakukan , sehingga para siswapun sulit menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan pada akhirnya menjadi pekerjaan rumah untuk siswa.

Para tenaga pendidik atau guru SD kelas I dan Kelas IV ternyata Sebagian besar menyukai adanya implementasi Kurikulum 2013. Mereka menyatakan dengan menerapkan Kurikulum 2013 para siswa aktif , senang belajar dengan pendekatan saintifik yang dimulai dengan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan atau membangun jejaring antar muatan mata pelajaran, dilengkapi dengan penilaian autentik.

Guru kelas I dan kelas IV menyatakan dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik, siswa dapat menemukan sendiri bagaimana cara memecahkan suatu masalah dengan menggunakan komponen-komponen mengamati, menanya, menalar dan mencoba, dan mengkomunikasikan.

#### **b. Temuan Khusus**

Temuan khusus yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah dengan implementasi Kurikulum 2013 tenaga pendidik dalam hal ini para guru di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo di satu sisi sangat antusias dalam menyambut datangnya Kurikulum 2013. Namun di lain sisi dalam merancang perangkat pembelajaran utamanya dalam instrumen penilaian agak sulit dan ribet dalam menyusunnya. Para guru mengalami kesulitan menyusun instrumen tersebut, sehingga menjadi beban buat mereka setiap merancang pembelajaran.

Terdapat sekolah-sekolah sasaran yang belum menerima buku pedoman guru maupun buku siswa diantaranya SDN di Kota Tengah Kota Gorontalo, SDN di Kabupaten Gorontalo, SDN di Kabupaten Pohuwato. Untuk mengantisipasi hal ini mereka mengcopy buku yang diperoleh dari Diklat, namun hasil kopian tersebut kurang menarik siswa karena gambarnya hitam putih. Ada juga CD namun terdapat sebagian guru yang masih sulit mengoperasikan komputer/laptop, sehingga mengalami kendala dalam pembelajaran. Belum lagi banyaknya tuntutan administrasi, sehingga para guru paling banyak disibukkan dengan administrasi tersebut sehingga mengakibatkan guru kurang fokus dalam pelaksanaan pembelajaran, karena sudah kecapean.

Tidak semua calon siswa yang masuk ke SD berasal dari Taman Kanak-kanak (TK) sehingga sulit untuk membaca, menulis dan menghitung. Terdapat guru yang mengajar berkeasifikasi Non Kependidikan (Ilmu Murni seperti Sarjana Ekonomi, bahkan ada guru yang belum berkualifikasi

S1, ada yang masih status D-II, ada gutu tidak tetap (GTT, tetapi dalam menerima kebijakan pemerintah mereka setuju, paham dalam implementasi Kurikulum 2013, mereka sudah mengikuti sosialisasi, bahkan telah mengikuti diklat implementasi Kurikulum 2013 baik melalui dana APBN maupun dana APBD.

**Tabel**  
**HASIL KUISIONER IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**  
**DITINJAU DARI**  
**KESIAPAN TENAGA PENDIDIK DI SDN PROVINSI GORONTALO**

No	Nama Responden	Aspek yang dinilai										Jlh Skor	%	Kategori
		Kebijakan Pemerintah		Paham K 13		Implements K 13		Sosialisasi		Diklat				
		S	TS	S	TS	S	TS	Ya	Tdk	Ya	Tdk			
		1	0	1	0	1	0	1	0	1	0			
1.	Raplin H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
2.	Hartati I	v		v		v		v		v		5	100	Siap
3.	Yamin A	v		v		v		v		v		5	100	Siap
4.	Yolan R	v		-	v	v		v		v		4	80	Siap
5.	Kristina L	v		v		v		v		v		5	100	Siap
6.	Syaiful B	v		v		v		v		v		5	100	Siap
7.	Rabia D	v		v		v		v		-	v	4	80	Siap
8.	Dewice B	v		v		v		v		v		5	100	Siap
9.	Indra G	v		v		v		v		v		5	100	Siap
10.	Herman I	v		v		v		v		v		5	100	Siap
11.	Fitriyanti	v		v		v		v		v		5	100	Siap
12.	Vonny L	v		v		v		v		v		5	100	Siap
13.	Wely T	v		v		v		v		v		5	100	Siap
14.	Kartin H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
15.	Sutrisna	v		v		v		v		v		5	100	Siap
16.	Rita K	v		v		v		v		v		5	100	Siap
17.	Evi H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
18.	Lisna	v		v		v		v		v		5	100	Siap
19.	Habiba	v		v		v		v		v		5	100	Siap
20.	Yusni L	v		v		v		v		v		5	100	Siap
21.	Iin L	v		v		v		v		v		5	100	Siap
22.	Rubi	v		v		v		v		v		5	100	Siap
23.	Karsum	v		v		v		v		v		5	100	Siap
24.	Ningsi P	v		v		v		v		v		5	100	Siap
25.	Hasna B	v		v		v		v		v		5	100	Siap
26.	Nining T	v		v		v		v		-	v	4	80	Siap
27.	Abd.Talib	v		v		v		v		v		5	100	Siap
28.	Marlan Y	v		v		v		v		v		5	100	Siap
29.	Suyatun	v		v		v		v		v		5	100	Siap
30.	Ni Wayan	v		v		v		v		v		5	100	Siap
31.	Yulla N.	v		v		v		v		v		5	100	Siap

32.	Warni G	v		v		v		v		v		5	100	Siap
33.	Ningsih	v		v		v		v		v		5	100	Siap
34.	Endang B	v		v		v		v		v		5	100	Siap
35.	Rusna S	v		v		v		v		v		5	100	Siap
36.	Selvi H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
37.	Asna P	v		v		v		v		v		5	100	Siap
38.	Sriratmi	v		v		v		v		v		5	100	Siap
39.	Puspita N	v		v		v		v		v		5	100	Siap
40.	Hantiman	v		v		v		v		v		5	100	Siap
41.	Amna D	v		v		v		v		v		5	100	Siap
42.	Dian P	v		v		v		v		v		5	100	Siap
43.	Fatma M	v		v		v		v		v		5	100	Siap
44.	Ningsi Dj	v		v		v		v		v		5	100	Siap
45.	Harmisah	v		v		v		v		v		5	100	Siap
46.	Riyenti N	v		v		v		v		v		5	100	Siap
47.	Darisna	v		v		v		v		v		v	100	Siap
48.	Sersi P	v		v		v		v		v		v	100	Siap
49.	Arpan Y	v		v		v		v		v		5	100	Siap
50.	Maryam	v		v		v		v		v		5	100	Siap
51.	Hasna V	v		v		v		v		v		5	100	Siap
52.	Asra B	v		v		v		v		v		5	100	Siap
53.	Selvi K	v		v		v		v		v		5	100	Siap
54.	Riasni P	v		v		v		v		v		5	100	Siap
55.	Rita A	v		v		v		v		v		5	100	Siap
56.	Saripa Ib	v		v		v		v		v		5	100	Siap
57.	Sri Hajati	v		v		v		v		v		5	100	Siap
58.	Asma M	v		v		v		v		v		5	100	Siap
59.	Ferawati	v		v		v		v		v		5	100	Siap
60.	Ronald L	v		v		v		v		v		5	100	Siap
61.	Warni	v		v		v		v		v		5	100	Siap
62.	Aisa T	v		v		v		v		v		5	100	Siap
63.	Karsum	v		v		v		v		v		5	100	Siap
64.	Hapit K	v		v		v		v		v		5	100	Siap
65.	Ahmad K	v		v		v		v		v		5	100	Siap
66.	Hadidjah	v		v		v		v		v		5	100	Siap
67.	Amna H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
68.	Erni Kadir	v		v		v		v		v		5	100	Siap
69.	Ragustian	v		v		v		v		v		5	100	Siap
70.	Yanto P	v		v		v		v		v		5	100	Siap
71.	Rosmawat	v		v		v		v		v		5	100	Siap
72.	Drs. Gafar	v		v		v		v		v		5	100	Siap
73.	Irni Y	v		v		v		v		v		5	100	Siap
74.	Fitri D	v		v		v		v		v		5	100	Siap
75.	Yuni B	v		v		v		v		v		5	100	Siap
76.	Sri Dewi	v		v		v		v		v		5	100	Siap
77.	Meity P	v		v		v		v		v		5	100	Siap
78.	Fidyawati	v		v		v		v		v		5	100	Siap
79.	Budiharti	v		v		v		v		v		5	100	Siap
80.	Risko S	v		v		v		v		v		5	100	Siap
81.	Fatma M	v		v		v		v		v		5	100	Siap
82.	Marina U	v		v		v		v		v		5	100	Siap

83.	Siske Y	v		v		v		v		v		5	100	Siap
84.	Yusni M	v		v		v		v		v		5	100	Siap
85.	Aifa S	v		v		v		v		v		5	100	Siap
86.	Siyati H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
87.	Taufik	v		v		v		v		v		5	100	Siap
88.	Moh I	v		v		v		v		v		5	100	Siap
89.	Maryam S	v		v		v		v		v		5	100	Siap
90.	Rasuna H	v		v		v		v		v		5	100	Siap
91.	Linda M	v		v		v		v		v		5	100	Siap
92.	Zenab M	v		v		v		v		v		5	100	Siap
93.	Lusiana	v		v		v		v		v		5	100	Siap
94.	Darm	v		v		v		v		v		5	100	Siap
95.	Karto N	v		v		v		v		v		5	100	Siap
96.	Liek I	v		v		v		v		v		5	100	Siap
97.	Silfoni	v		v		v		v		v		5	100	Siap
98.	Astin R	v		v		v		v		v		5	100	Siap
Jumlah		98		97		98		98		96				9740
Persentase		100		98. 98		100		100		97. 96				99.39%

Keterangan:

Tenaga pendidik yang siap 100% sejumlah 95 orang (96.94%)

Tenaga Pendidik yang siap 80% sejumlah 3 orang ( 3.06%)

Interpretasi data hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum 2013 :

Nilai persentase =  $\frac{\text{Jumlah Tenaga pendidik yang siap Implementasi K 13}}{\text{Jumlah seluruh tenaga pendidik sekolah sasaran K 13}} \times 100\%$

Jumlah seluruh tenaga pendidik sekolah sasaran K 13

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuisioner yang diedarkan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo pada aspek kebijakan pemerintah rata-rata tenaga pendidik atau para guru sejumlah 98 orang (100%) setuju menerima kebijakan pemerintah tentang Implementasi Kurikulum 2013 tersebut. Pada aspek keterpahaman dari Kurikulum 2013 dilihat dari jawaban responden sejumlah 97 orang (98.98%) paham tentang karakteristik Kurikulum 2013. Pada aspek kesiapan mengimplementasikan Kurikulum 2013 terdapat sejumlah 98 orang responden (100%) antusias melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk aspek mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 sejumlah 98 orang (100%) responden telah mengikuti sosialisasi tentang implementasi Kurikulum

2013. Sementara untuk Diklat sejumlah 96 orang (97.96 %) telah mengikuti Diklat yang dilaksanakan oleh LPMP dengan dana APBN. Sedangkan sejumlah 2 orang (2.04%) yang belum mengikuti Diklat Implementasi Kurikulum 2013 karena yang bersangkutan (1 orang) baru pindah ke sekolah yang menjadi sasaran Kurikulum 2013 tersebut, dan 1 orang lagi pada saat Diklat dalam keadaan sakit. Dengan demikian dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil wawancara dan kuisioner yang diedarkan bahwa umumnya tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo sudah siap mengimplementasikan Kurikulum 2013.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo**

#### **1. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 antara lain:

##### 1) Tenaga pendidik (Guru)

Tenaga pendidik (guru) sebagai pelaksana pembelajaran yang secara langsung menerapkan Kurikulum. Oleh sebab itu setiap guru haruslah memahami karakteristik kurikulum yang diterapkan dan memiliki kompetensi yang diharapkan. Untuk memiliki kompetensi tentunya perlu pelatihan-pelatihan secara terprogram yang dilaksanakan oleh lembaga penjaminan mutu pendidikan atau instansi yang terkait baik melalui dana APBN maupun APBD. Tenaga Pendidik atau Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran, merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk itu Guru harus mampu merancang perangkat pembelajaran yang baik mulai dari : mengkaji kurikulum, membuat pemetaan kompetensi, menganalisis silabus, menyusun RPP, menyusun bahan ajar, menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), menetapkan media pembelajaran, menyusun instrumen penilaian sekaligus dengan pedoman

dan rubrik penilaian, sehingga siswa mudah tanggap, mudah memahami pembelajaran yang diberikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- 2) Buku yang tersedia. Ketersediaan buku, apakah buku pedoman guru ataupun buku paket siswa ini adalah salah satu pendukung keberhasilan pembelajaran. Tenaga pendidik (guru) yang memiliki buku pegangan secara spontan akan mempermudah dalam penyajian materi pembelajaran. Demikian pula siswa yang memiliki buku paket yang sesuai dengan kurikulum pasti mereka terbantu dan mudah memahami pembelajaran.
- 3) Adanya kolaborasi dan kerjasama yang baik dari semua komponen yang terkait, utamanya kepala sekolah, para guru dan siswa yang ada di sekolah masing-masing, maka pasti akan terwujud motivasi yang kuat, kebersamaan akan terjalin maka tujuan pasti akan tercapai sehingga implementasi kurikulum baru terlaksana secara optimal.
- 4) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan. Jika sarana dan prasarana tersedia dan memadai maka semua kegiatan sekolah akan lancar dan pasti kegiatan pembelajaranpun akan menjadi lancar.

## **2. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 antara lain:

- 1) Guru yang kurang kreatif. Guru memang adalah ujung tombak dari pelaksana pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, sesempurna apapun kurikulum kalau gurunya kurang antusias, kurang proaktif, kurang kreatif, tidak inovatif, jalan di tempat tidak mau merubah pola pikirnya, kurang menyesuaikan diri dengan sikon, kurang menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka pasti implementasi kurikulum akan gagal. Namun sebaliknya jika guru selalu antusias, proaktif, kreatif, inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum, maka pasti pembelajaran akan tercapai sesuai dengan harapan.

- 2) Buku yang tidak tersedia. Ketidak sediaan buku di tempat apakah buku pegangan guru ataupun buku paket siswa , hal ini menjadi salah satu penghambat pembelajaran, karena guru tidak dapat menyajikan pembelajaran dengan benar dan optimal. Guru bingung materi apa yang akan diberikan , ada buku saja kadang-kadang dalam penyusunan perangkat pembelajaran tumpang tindih, tidak konsisten antara Kompetensi Dasar dengan Indikator, indikator dengan instrumen penilaian , apalagi tidak adanya buku bahkan akan lebih parah.
- 3) Kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan ini tenaga pendidik (guru) mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena secara fisik dan mental siswa haruslah siap menerima pembelajaran, namun jika kemampuannya kurang , maka berarti waktu pembelajarannyapun harus ditambah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 4) Kurangnya dukungan dari orang tua. Orang tua umumnya kurang mendukung adanya kurikulum baru, kalau diperhadapkan dengan beban pembelian buku baru yang sesuai dengan kurikulum baru, karena dengan adanya sinyal dari Pemerintah Provinsi bahwa sekolah gratis. Jadi dalam pikiran para orang tua tidak ada lagi yang didanai di sekolah, kalau tiba-tiba ada pembelian buku baru, jelas orang tua kurang setuju, dan tidak mau mengeluarkan uang, karena dalih sekolah gratis.
- 5) Kurangnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, apakah perangkat keras ataupun perangkat lunak. Perangkat keras , seperti: gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan perangkat lunak seperti: kurikulum, buku, pendekatan dan metode pembelajaran, dan lain sebagainya.

## **SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kuisioner tentang implementasi kurikulum ditinjau dari kesiapan tenaga pendidik (guru) di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman tenaga pendidik (guru) di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Gorontalo tentang Kurikulum 2013 rata-rata sudah paham tentang karakteristik kurikulum 2013.
2. Tenaga pendidik (guru) sudah siap mengimplementasikan Kurikulum 2013, dengan melihat kesiapan-kesiapan yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) ataupun kerjasama dengan instansi yang terkait: Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olahraga Provinsi Gorontalo (Dikbudpora), Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, baik kegiatan ini melalui dana APBN ataupun APBD untuk mengikuti kegiatan sosialisasi maupun Diklat Kurikulum 2013, bahkan ditindaklanjuti dengan kegiatan KKG di masing-masing gugus dengan tujuan dapat meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik (guru) dalam hal memperbaiki mutu/kualitas pembelajaran.
3. Faktor pendukung suksesnya Kurikulum 2013 adalah guru yang berkompetensi, buku yang tersedia, kerjasama dengan komponen sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat sama dengan faktor pendukung hanya saja kebalikannya yakni guru yang kurang kreatif, buku tidak tersedia, kurangnya kerjasama yang baik dari semua komponen sekolah Kepala Sekolah dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan stakholder, orang tua yang acuh tak acuh, kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda, dan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

## **Saran**

Berdasarkan beberapa simpulan tersebut di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah, diharapkan komitmen dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang tentunya memerlukan dukungan semua pihak. Namun konsistensi pun harus dipertahankan dan ditingkatkan. Jangan sampai terjadi perubahan pemegang kekuasaan akan berubah, terjadi pergantian pemimpin maka akan berubah pula kurikulum yang diterapkan.
2. Untuk Penyelenggara pendidikan, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 hendaknya penyelenggara pendidikan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, antara orang tua, masyarakat dan pemerintah, karena pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama agar pendidikan dapat berkualitas dan bermakna.
3. Untuk Pendidik atau guru. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar disamping tugas lainnya, yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga guru akan tampil menjadi sosok yang memiliki kompetensi, mampu merancang pembelajaran yang berkualitas dengan pendekatan saintifik serta penilaian autentik. Untuk mengharapkan implementasi kurikulum 2013 dapat terlaksana secara maksimal, maka diperlukan peran guru mengubah mindsetnya, harus menjadi motivator, dinamisator, fasilitator dalam membentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif yang berbasis kinerja dan berbasis karakter.
4. Untuk perguruan tinggi diharapkan tetap mengikuti perkembangan Iptek dan Iptek dengan berbagai inovasi pendidikan terutama dalam pengembangan kurikulum yang berbasis kinerja dan karakter dalam mencapai kualitas pendidikan yang proporsional antara sikap, pengetahuan dan keterampilan.

5. Untuk peneliti lain. Diharapkan penelitian ini dapat berlanjut dengan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan agar dapat diketahui mutu pembelajarannya.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Diklat Kurikulum 2013 perlu dilakukan secara berkelanjutan kepada tenaga pendidik, orang tua dan stake holders secara merata di Kabupaten /Kota, bahkan ditingkatkan terus agar dapat dipahami dengan baik Kurikulum 2013.
2. Perlu dukungan stakeholder terutama Pemda Kabupaten /Kota dalam memfasilitasi kelancaran sosialisasi dan diklat dalam hal penyiapan dana melalui APBD jangan hanya mengandalkan APBN demi meningkatkan kesiapan tenaga pendidik dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum 2013 secara maksimal.
3. Bagi Pemerintah/ instansi yang terkait mulai dari LPMP, Dinas Provinsi, Dinas Kabupaten/Kota, dan Pemda Kabupaten /Kota tetap terus berkolaborasi, berkoordinasi, memfasilitasi dalam mendukung kelancaran kegiatan sosialisasi, Diklat maupun pendampingan secara merata demi peningkatan kesiapan tenaga pendidik mengimplementasikan K13.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Chamisijatin, Lise dkk. 2008. *"Bahan Ajar Cetak": Pengembangan Kurikulum SD*. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Djam'an, Satori & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Downs, Anthony. 1967. *Inside Bureaucracy*, (Eighth Printing). Boston: Little, Brown and Company.

Dadangjnsn. 2014. *Faktor Penentu dan Pendukung Implementasi Kurikulum*.  
<http://dadangjnsn.blogspot.com/faktor-penentu-dan-faktor-pendukung-html/> 09 sept 2014.

Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : . Remaja Posdakarya.

Rakhman, Fathur. 2013. *Harapan Kurikulum*.  
<http://kemendikbud.go.id/kemendikbud/artikel-harapan-kurikulum> (09 sept 2014)

Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: GP Press.

### **Regulasi**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586.